



MEMBENTUK MORALITAS INTEGRATIF SAINS DAN NILAI-NILAI QURANI: STUDI TERHADAP STRATEGI PENGAJARAN DI MI INTEGRAL AL-UKHUWWAH KABUPATEN HULUSUNGAI UTARA

Akhmad Fiqri Ilhami¹, Husin², Ridhatullah Assya'bani³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran, Amuntai, Kalimantan Selatan, Hp. 085652227778

¹Email: fikri.ilhami96@gmail.com, hafizhihusinsungkar@gmail.com², rassyabani@gmail.com³

Abstrak. Moralitas integratif merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Kemampuan untuk moralitas integratif tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain termasuk dari seluruh guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktekkan indikator-indikator pendidikan moralitas integratif dalam perilaku sehari-hari. Sehingga dapat terciptanya pembentukan moral peserta didik dan seluruh warga sekolah, sehingga pendidikan moralitas integratif tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi menjadi tanggung jawab semua warga sekolah untuk membina dan mengembangkan. Dalam penelitian ini akan melihat Bagaimana (1) Nilai-Nilai Qurani yang diterapkan di MI Integral Al-Ukhuwwah Kabupaten Hulu Sungai Utara. (2) Strategi pembentukan moralitas integratif yang diterapkan di MI Integral Al-Ukhuwwah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Tujuan dari penelitian ini adalah: Mendeskripsikan dan menganalisis Strategi pembentukan moralitas integratif yang diterapkan di MI Integral Al-Ukhuwwah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*study case*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif (1) Penanaman nilai-nilai Qurani yang diterapkan di MI Integral Al-Ukhuwwah Kabupaten Hulu Sungai Utara ialah: Kesederhanaan dan Kemurahan hati, Keberanian, Kesetiaan dan Amanah, Kejujuran, dan Kesabaran. (2) Strategi pembentukan moralitas integratif yang diterapkan di MI Integral Al-Ukhuwwah Kabupaten Hulu Sungai Utara Menekankan pada kesadaran, keteladanan/Contoh, Kegiatan spontan, Teguran, Pengkondisian lingkungan, Kegiatan rutin, Disiplin yang terintegrasi.

Kata Kunci: Nilai-nilai Qurani, Strategi, Pembentukan Moralitas Integratif.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu dan teknologi dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat, seiring dengan tingkat berpikir manusia. Dari tahapan yang paling mistis, pemikiran manusia terus berkembang hingga sampai pada yang supra rasional. Dalam konteks ini, negara kita Indonesia termasuk negara yang menempati posisi terbesar jumlah penduduk muslimnya. Tetapi potensi mayoritas muslim tersebut belum menjamin peran sosialnya. Hal ini tentu saja terkait dengan soal konseptualisasi ilmu dan pendidikan. Hal tersebut terkait dengan pendidikan mental dan spiritual yang terintegrasi dengan pendidikan umum.

Di lingkungan pendidikan penerimaan dan pencarian informasi tersebut dapat diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah sehingga ilmu yang diajarkan dalam agama dianggap sebagai suatu kebutuhan dan kepentingan sehingga memunculkan rasa ingin tahu dan terwujudlah integritas ilmu dan agama yang membentuk kepribadian yang matang dengan karakter kuat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan hidup bagi sebagian masyarakat kita dirasakan semakin mudah dan sederhana. Namun di sisi lain kemudahan dan kesederhanaan tersebut menimbulkan krisis dalam kehidupan antara lain adalah pola hidup yang konsumtif dan individualis serta krisis moral yang jauh dari nilai agama. Masyarakat cenderung menjejarkan

kehidupan yang bersifat fisik dan mengabaikan nilai-nilai moral dan budaya yang ada. Fenomena tersebut dapat dilihat dengan maraknya kehidupan yang jauh dari nilai-nilai agama dengan pola sekulerisme (Syahminan Zaini, 2009). “kalau umat Islam dan orang barat sudah sama-sama memegang dan melaksanakan integritas dan aplikasi ilmu menurut kehendak Allah itu barulah krisis-krisis yang melanda kehidupan mereka dapat mereka atasi”.

Pendidikan moral telah menjadi polemik di berbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Seyogyanya sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk moralitas peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan moralitas (Zubaedi, 2013).

Pendidikan moralitas mengalami kemunduran mengakibatkan kemerosotan moral. Di antara kemerosotan moral yang terjadi adalah: meningkatnya pergaulan seks bebas, tingginya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan hak milik orang lain

menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas (Dewi Purnama Sari, 2017).

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan moral dan agama yang didapatkan dibangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan tingkah laku siswa. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari proses pembelajaran yang cenderung mengajarkan pendidikan moral sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Atas kondisi demikian pendidikan karakter mulai mendapat perhatian dari banyak pihak.

Bagaimana dengan nilai-nilai Qurani dalam pembentukan moralitas? pendidikan karakter berbasis al-Qur'an? Landasan pendidikan moralitas dalam al-Qur'an terdapat dalam QS an-Nisa' ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar* (Depertemen Agama RI, 2015).

Dalam ayat tersebut Allah mengharuskan setiap umat tidak meninggalkan dibelakang mereka generasi yang lemah, tak berdaya dan tak memiliki daya saing dalam kompetisi kehidupan. Ayat ini juga dapat diartikan secara umum bahwa ada pesan al-Qur'an kepada setiap muslim untuk berupaya sekeras-kerasnya agar generasi sesudahnya merupakan generasi yang tangguh melebihi para pendahulunya (Kementerian Agama RI, 2010).

Manusia baru akan mencapai kesejahteraan apabila ia sudah mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan ajaran agama di dalam segala pemikiran dan tindakannya". Integritas ilmu dan agama merupakan solusi dari pandangan yang ekstrim dari ilmuwan tentang tidak dipisahkannya ilmu agama dan ilmu umum (Syahminan Zaini, 2009). Namun, solusi ini masih menyisakan masalah yaitu harapan dan tantangan tentang integritas ilmu dan agama dalam pendidikan di Indonesia dalam rangka membentuk pribadi yang berkarakter. Dalam perkembangannya ada sebagian kalangan yang masih belum dapat menerima integritas ilmu dan agama ini sebagai satu kesatuan yang bersifat aplikatif. Integritas ilmu dan agama yang baik diharapkan akan membentuk kepribadian dan karakter yang kuat sebagai bagian dan modal dalam membangun bangsa. Proses pembentukan kepribadian dan karakter tersebut salah satunya melalui pendidikan dengan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pendidikan di sekolah dalam setiap mata pelajaran (Rokhis Setiawati, 2015).

Seiring dengan tumbuh kembangnya seorang anak, tentunya banyak pihak yang mempengaruhinya. Pertama dalam lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan agama, dan lingkungan pergaulan. Dalam hal ini, fokus permasalahannya akan membahas pada

lingkungan pendidikan, yang berfokus dengan pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan dua pihak sekaligus. Pihak pertama subjek pendidikan, yaitu pihak yang melaksanakan pendidikan, sedang pihak kedua adalah objek pendidikan, yaitu pihak yang menerima pendidikan.

Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengetahui integritas ilmu umum dan ilmu agama dalam perspektif pendidikan yang menekankan pada pendidikan moralitas dalam dunia pendidikan yang mengarah pada pembentukan pribadi yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tuntutan jaman tetapi tidak hilang jati diri dan karakternya serta dilandasi dengan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang mana penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang strategi serta implikasi pembentukan moralitas integratif yang diterapkan di MI Integral Al-Ukhuwwah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2. Data dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif-empiris, maka data yang digunakan adalah data pokok dan data penunjang. Data pokok adalah data yang penulis dapatkan secara *first hand* dari *informant*, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku, data dokumentasi, serta karya-karya ilmiah guna mendukung penelitian ini.

3. Pengumpulan Data

Ada tiga metode teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Pertama, wawancara dalam melakukan wawancara ini peneliti melakukannya dengan dua tehnik, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur yang dilakukan. Kedua, observasi yaitu berbaur dengan warga sekolah untuk memahami langsung pendidikan karakter di MI Integral Al-Ukhuwwah Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa yang diteliti. Ketiga, dokumentasi, penulis juga mengumpulkan data dengan cara dokumentasi baik dari buku-buku, arsip dokumen dari sekolah supaya data yang diperoleh lebih akurat dan sistematis.

4. Teknik Analisis Data

Penulis menganalisis data peneliti menggunakan tehnik analisis data yang dilakukan melalui tiga langkah: (1) Reduksi data, dengan cara proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik kesimpulan. (2) Penyajian data, dengan cara Sekumpulan informasi

tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. (3) Penarikan kesimpulan (verifikasi), dengan cara memeriksa data temuan yang dinilai absah dan kemudian menarik kesimpulan sehingga dapat memperoleh hasil analisis yang sesuai.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan penulis ada empat, yaitu Triangulasi pengumpulan data, Triangulasi teori, Triangulasi dengan sumber dan Triangulasi metode.

6. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari mendiskripsikan pendidikan moralitas integratif sains dan nilai-nilai Qurani di MI Integral Al-Ukhuwwah Kabupaten Hulu Sungai Utara yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data temuan penelitian tersebut kemudian dianalisis dengan berbagai macam teori tentang pendidikan karakter, model, strategi pendidikan karakter dalam pembentukan moralitas integratif.

PEMBAHASAN

Integritas Ilmu

Integritas Ilmu yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah integritas ilmu agama dan ilmu umum. Integritas ilmu agama dan ilmu umum hakikatnya adalah usaha menggabungkan atau menyatupadukan ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu-ilmu pada kedua bidang tersebut. Integritas kedua ilmu tersebut merupakan sebuah keniscayaan tidak hanya untuk kebaikan umat islam semata, tetapi bagi peradaban umat manusia seluruhnya. Karena dengan integritas ilmu akan jelas arahnya, yakni mempunyai ruh yang jelas untuk selalu mengabdikan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebajikan jagat raya, bukan malah menjadi alat dehumanisasi, eksploitasi, dan destruksi alam. Nilai-nilai itu tidak bisa tercapai bila dikotomi ilmu masih ada seperti yang terjadi saat ini. Ilmu merupakan istilah yang memiliki beragam makna (Rokhis Setiawati, 2015).

Ilmu dapat pula dibedakan berdasarkan maknanya, yaitu pengetahuan, aktivitas dan metode. *Pertama*, alam arti pengetahuan, dikatakan bahwa ilmu adalah suatu kumpulan yang sistematis dari pengetahuan. Ilmu dalam bahasa Arab berasal dari kata 'alima yang berarti 'tahu'. Dalam bahasa Inggris di sebut *science* berasal dari perkataan Latin *scientia* yang diturunkan dari kata *scire* yang berarti mengetahui (*to know*) atau belajar (*to learn*). Dalam arti yang *kedua*, ilmu dipahami sebagai

aktifitas, ilmu adalah proses yang membuat pengetahuan. Sebagai aktifitas, ilmu melangkah lebih lanjut pada metode. Banyak orang mempergunakan istilah ilmu untuk menyebut suatu metode guna memperoleh pengetahuan yang objektif dan dapat membuktikan kebenarannya.

Agama tidak mudah untuk didefinisikan. Ada tiga alasan mengapa agama sulit didefinisikan, yaitu *pertama*, pengalaman keagamaan bersifat batiniah dan subjektif. *Kedua*, membahas arti agama selalu melibatkan emosi. *Ketiga*, arti agama dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama tersebut (Rokhis Setiawati, 2015).

Integritas ilmu bukan hanya tuntutan zaman, tetapi mempunyai legitimasi yang kuat secara normatif dari Al-Qur'an dan Hadis serta secara historis dari perilaku para ulama Islam yang telah membuktikan sosoknya sebagai ilmuan integratif yang memberikan sumbangan luar biasa bagi kemajuan peradaban manusia.

Nilai-Nilai Qurani Dalam Membentuk Moralitas

Ada beberapa beberapa nilai moral yang terdapat dalam al-Qur'an antara lain:

1. Kesederhanaan dan Kemurahan hati

Al-Qur'an menekankan pentingnya hidup sederhana dan bermurah hati kepada sesama, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: *Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.* (QS. Al-Furqan: 67).

Ayat di atas menunjukkan bahwa kekikiran merupakan sifat yang tidak terhormat, sikap moral yang rusak dan jelek. Tetapi penghamburan harta secara berlebih-lebihan merupakan kerusakan moral yang sama tidak terhormatnya (Aba Firdaus al-Halwani, 2003). Maka hendaklah senantiasa menjaga sikap yang sederhana.

Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa orang pemurah yang sebenarnya adalah yang membelanjakan hartanya di jalan Allah karena dorongan keimanan, dan diletakkan pada dasar kesalehan, yang dapat menjadi pengendali dengan baik.

Kedermawanan menurut al-Qur'an adalah sesuatu yang pada prinsipnya berbeda dengan sikap sombong, menyakiti dan sifat berlebih-lebihan yang begitu diagungkan oleh kaum Arab pra-Islam (Aba Firdaus al-Halwani, 2003).

2. Keberanian

Al-Qur'an menghargai keberanian dan mencemooh sikap pengecut. Ini tampak dalam ayat berikut:

أَلَا تَتْلُونَ قَوْمًا نَكَلُوا أَيْمَانَهُمْ وَهُمْ أَوْ بِأَخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ
بَدَءُكُمْ أَوْلَ مَرَّةٍ أَنْ تَحْشَوْهُمْ فَاَللَّهُ أَهَقُّ أَنْ تَحْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ ۝ ۱۳ قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصَرِكُمْ

عَلَيْهِمْ وَيَسْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ ١٤ وَيُذْهِبَ غَيْظَ
قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ١٥

Artinya: *Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu? Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman. Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantara) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. Menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah: 13-15).*

Keberanian yang dituntut al-Qur'an bukanlah keberanian yang brutal, melainkan keberanian yang berdasarkan kekuatan dan keyakinan teguh kepada Allah dan hari kiamat. Nabi saw. Telah mengingatkan kepada umatnya agar senantiasa memiliki keberanian dalam menegakkan kebenaran. Jangan sampai kewibawaan seseorang, baik karena harta maupun jabatannya, kemudian membuat seorang mukmin itu tidak berani menegakkan kebenaran (Aba Firdaus al-Halwani, 2003).

Keberanian moral terkait dengan kekuatan karakter integritas yang lebih identik dengan kejujuran. Kejujuran mengacu pada kebenaran faktual dan ketulusan dalam hubungan interpersonal (M. Darwis Hude, dkk., 2010). Seseorang dengan kekuatan moralitas integratif akan menjadi dirinya sendiri, bertanggung jawab, hidupnya dipandu dan dimaknai nilai-nilai, bersikap terbuka, teguh dalam kebenaran, memiliki komitmen yang kuat, serta berpegang teguh pada kejujuran moral.

3. Kesetiaan dan Amanah

Kesetiaan (*wafa*) dan keterpercayaan (*amanah*) merupakan ciri nilai paling tinggi dan paling nyata pada masyarakat Arab Islam maupun pra-Islam. Al-Qur'an menyebutkan:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ
فَمَنْ تَكَلَّفَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ
عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ١٠

Artinya: *Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar. (QS. Al-Fath: 10).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang setia dan amanah adalah orang yang sepanjang hidupnya teguh memegang kewajiban-kewajiban perjanjian, atau orang yang memegang teguh kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Nabi saw. memerintahkan kepada umatnya agar senantiasa bersikap amanah. Apabila diberi kepercayaan oleh seseorang, hendaklah menyampaikannya kepada yang berhak menerima. Sebaliknya, jika dikhianati oleh seseorang jangan sampai membalas dengan pengkhianatan. Tetapi hendaklah dibalas dengan tetap menegakkan sikap amanah (Aba Firdaus al-Halwani, 2003).

4. Kejujuran

Kejujuran yang terambil dari kata *sidq* adalah berkata benar. Ciri orang jujur adalah tidak suka bohong, meski demikian jujur yang berkonotasi positif berbeda dengan jujur dalam arti lugu dan polos yang terkandung di dalamnya konotasi negatif. Jujur di sini bukan dalam arti mau mengatakan semua yang diketahui apa adanya, tetapi mengatakan apa yang diketahui sepanjang membawa kebaikan dan tidak menyebutnya (bukan berbohong) jika diperkirakan membawa akibat buruk kepada dirinya atau orang lain. Kejujuran termasuk salah satu moral yang diajarkan oleh al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ١١٩

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah: 119).*

Kejujuran akan mengantarkan seseorang meraih ketenangan hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Sedang kedustaan hanya akan mengantarkan seseorang selalu resah dan tidak percaya diri dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini (Aba Firdaus al-Halwani, 2003).

Dalam Islam kejujuran selalu sinergi dalam menentukan kebajikan dan kesejahteraan manusia, demikian sebaliknya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Saw.: *“Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga sesungguhnya jika seseorang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan dan kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta”* (Al-Bukhari, 1420. 8:25/6094) (M. Darwis Hude, dkk., 2010).

5. Kesabaran

Al-Qur'an menekankan pentingnya kesabaran dalam menjalankan perintah Allah, atau ketika seseorang mendapati musibah atau sedang berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Al-Qur'an menceritakan:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ
خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ١٢٦ وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا

تَحَزَنَ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ۝ ١٢٧ إِنَّ
اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ۝ ١٢٨

Artinya: *Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. An-Nahl: 126-128).*

Sabar secara etimologis berarti menahan diri baik dalam pengertian fisik ataupun non-fisik, seperti menahan nafsu. Sabar menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Dalam sabar membutuhkan sikap kokoh, teguh, dan kuat, sehingga pelakunya bukan saja dapat melindungi diri, tapi juga orang lain, meskipun hal itu sangat berat dan pahit. Sabar dengan memilih untuk melakukan perintah agama, ketika datang desakan nafsu. Maksudnya, jika nafsu menuntut kita untuk berbuat sesuatu, tetapi kita memilih kepada yang dikehendaki oleh Allah, maka di situ ada kesabaran (Waryono A. G, 2005).

Meskipun demikian, sabar tidaklah sama dengan sikap lemah, menyerah, atau pasrah, tetapi merupakan usaha tanpa lelah atau gigih yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan atau mengendalikan keinginan luar nafsunya.

Strategi Pengajaran Dalam Pembentukan Moralitas Integratif Sains Dan Nilai-Nilai Qurani

Strategi juga bisa diartikan sebagai rangkaian keputusan dan tindakan untuk mencapai suatu maksud dalam pencapaian tujuan. Dalam konteks pendidikan strategi adalah seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Definisi senada strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang atau proses penentuan rencana para pemimpin puncak (Miftahul Jannah, 2019). Strategi Pendidikan dalam Membentuk karakter religius pada siswa atau santri adalah sebagai berikut:

1. Stategi dalam bentuk Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

a. Keteladanan/Contoh

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Danang Prasetyo, dan Marzuki). Pendidikan yang

bermartabat bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa supaya menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, sehat, kreatif, berilmu, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kegiatan pemberian contoh/teladan dalam hal ini guru mempunyai peran vital dalam proses keteladanan. Sikap dan perilaku guru mempunyai implikasi yang luar biasa terhadap murid-muridnya. kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap perilaku siswa. Perilaku guru dalam mengajar secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik yang sifatnya positif maupun negatif (Miftahul Jannah, 2019).

b. Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku siswa yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak atau mencoret dinding (Miftahul Jannah, 2019).

Pembiasaan yang dimaksud dalam hal ini ialah melalui kegiatan yang tidak terjadwal akan tetapi secara spontan mulai dari pembiasaan sapa, senyum, pemberian salam sebelum memulai pembelajaran di kelas, budaya antri, membuang sampah pada tempatnya, serta saling mengingatkan antar teman apabila melakukan kesalahan (Mariyani dan Abdul Gafur, 2018).

c. Teguran

Guru perlu menegur siswa yang berperilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai baik sehingga dapat membantu siswa mengubah tingkah laku mereka (Miftahul Jannah, 2019).

d. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas dan belajar (Miftahul Jannah, 2019).

Pembiasaan rutin secara khusus dalam membentuk sikap disiplin dapat dilakukan melalui adanya rekapitulasi pencatatan kehadiranpeserta didik, pembuatan jadwal, penetapan waktu mulai dan akhir pembelajaran sesuai dengan waktu, pemberian sanksi yang tegas dan adanya jadwal pembagian piket kelas.

e. Pengkondisian lingkungan

Suasana di sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana dan prasarana secara baik. Contoh penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai karakter kedisiplinan, tanggung jawab, mandiri atau budi pekerti lainnya yang mudah dibaca peserta didik, aturan tata tertib yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga peserta didik mudah membacanya (Miftahul Jannah, 2019).

Pembiasaan ini merupakan faktor pendukung dalam pembentukan moralitas integratif seperti kebersihan toilet siswa, pelestarian lingkungan di sekitar dan artefak melalui kata-kata bijak yang menjadi pajangan di lorong sekolah.

Uraian mengenai pembiasaan yang dilakukan mulai dari keteladanan, rutin, spontan dan pengkondisian akan mampu mengembangkan budaya sekolah yang positif dalam upaya pembentukan moralitas integratif.

f. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini dilakukan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan (Miftahul Jannah, 2019).

Kegiatan yang di program sekolah seperti pembelajaran al-Quran dengan metode ummi agar siswa mampu membaca al-Quran dengan sesuai dengan tajwid, kegiatan tahfidz gunanya agar siswa menjadi generasi penghafal al-Quran, serta menyisipkan integralisasi keislaman dalam materi umum.

g. Melalui manajemen kelas

Praxis pendidikan karakter di dalam kelas menuntut setiap guru untuk memiliki cara-cara untuk bertindak sebagai berikut:

- a. Bertindak sebagai pengasuh, teladan dan pembimbing
- b. Menciptakan sebuah komunitas moral
- c. Menegakkan disiplin moral melalui pelaksanaan kesepakatan yang telah ditentukan sebagai aturan main bersama
- d. Menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, dengan cara melibatkan para siswa dalam mengambil keputusan atau bertanggung jawab bagi terbentuknya kelas sebagai tempat belajar yang menyenangkan.
- e. Mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian melalui kurikulum dengan cara menggali isi materi pembelajaran dari mata pelajaran yang sangat kaya dengan nilai-nilai moral.
- f. Mempergunakan metode pembelajaran melalui kerja sama agar siswa semakin mampu mengembangkan kemampuan mereka dalam memberikan apresiasi atas pendapat orang lain, berani memiliki pendapat sendiri, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.
- g. Melatih siswa untuk memecahkan konflik yang muncul secara adil dan damai (Hendrawan, 2009).

Adapun ruang lingkup dari manajemen kelas terdiri atas kegiatan akademik berupa perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, serta berupa kegiatan administratif yang mencakup prosedural dan organisasional

seperti, penataan ruangan, pengelompokan siswa dalam pembagian tugas, penegakan disiplin kelas, pengadaan tes, pengorganisasian kelas, pencatatan kelas dan laporan (Alfian Erwinsyah, 2017). Dalam manajemen kelas guru harus pandai mengatur kelasnya agar dalam pembelajaran berjalan sevara efektif dan optimal.

h. Strategi Pendidikan dalam Membentuk Karakter Integratif Sains dan Nilai-nilai Islami pada siswa adalah sebagai berikut:

a. Menumbuhkan Konsep Diri (*Self Concept*)

Strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri siswa atau santri merupakan faktor penting dari perilaku, untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empati, menerima hangat, terbuka sehingga siswa atau santri dapat mengeksplorasi pikiran dan perasannya dalam memecahkan masalah (Muchlas H. S., 2011).

Konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri (Nirmalawati, 2011). Konsep diri merupakan semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

b. Memiliki Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi merupakan cara untuk siswa berpartisipasi mengungkapkan pemikiran, gagasan, informasi, ataupun pengetahuan baru yang dimilikinya berupa verbal dan nonverbal dalam proses pembelajaran.

Guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.

c. Memberikan Konsekuensi-Konsekuensi Logis dan Alami (*Natural And Local Consequences*)

Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena siswa atau santri telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan:

- 1) Menunjukkan secara tepat tujuan perilaku salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya.
- 2) Memanfaatkan sebab-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.

d. Klarifikasi Nilai (*Value Clarification*)

Strategi ini dilakukan untuk membantu siswa atau santri dalam menjawab pertanyaan sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk nilainya sendiri.

e. Analisis Transaksional (*Transactional Analysis*)

Disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.

f. Terapi Realitas (*Reality Therapy*)

Sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan, dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.

g. Modifikasi Perilaku (*Behavior Modification*)

Perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif (Miftahul Jannah, 2019).

i. Strategi umum pendidikan karakter yang diterapkan oleh Negara-Negara Barat diantaranya:

a. *Cheerleading*

Strategi pemanduan melalui berbagai macam poster-poster atau spanduk, buletin, mading dan lain sebagainya.

b. *Praise-and-Reward*

Strategi ini menggunakan pujian dan hadiah yaitu dengan cara memberikan pujian dan sesuatu yang bermanfaat kepada para siswa yang berprestasi bertujuan untuk menjadikan siswa lebih berprestasi lagi.

c. *Define-and Drill*

Strategi ini meminta siswa mengingat berbagai hak kebaikan dan mendefinisikannya menggunakan tahap perkembangan aspek kognitifnya.

d. *Forced-Formality*

Strategi ini menggunakan tahap pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari dan kebiasaan tersebut dilakukan secara rutin yang bernilai kebaikan moral.

e. *Traits Of The Month*

Strategi ini pada umumnya menyerupai strategi cheerleading akan tetapi menggunakan sesuatu yang terkait pendidikan karakter, seperti berbagai pelatihan, kegiatan ekstrakurikuler, sambutan kepala sekolah dan lain sebagainya.

f. *Guru Pembimbing*

Strategi ini banyak digunakan negara lain. Strategi ini sangat bergantung dari pribadi guru pembimbing karena strategi ini menuntut guru Bimbingan Konseling berperan aktif serta mempunyai sifat sebagai panutan terutama untuk anak didiknya (Miftahul Jannah, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dalam uraian dan analisis dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan Strategi

Pembentukan Moralitas Integratif yang diterapkan di MI Integral Al-Ukhuwwah Kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu guru menanamkan nilai-nilai Qurani kepada siswa (1) Kesederhanaan dan Kemurahan hati, (2) Keberanian, (3) Kesetiaan dan Amanah, (4) Kejujuran, (5) Kesabaran.

Strategi pendidikan moralitas integratif siswa di MI Integral Al-Ukhuwwah Kabupaten Hulu Sungai Utara ialah: (1) Menekankan pada kesadaran (*al-wa'yu al-nafsi*) akan pentingnya moralitas integratif dalam kehidupan sehari-hari, Apabila seseorang memiliki moral yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama. (2) Melakukan teguran secara spontan dan juga keteladanan secara langsung kepada siswa, (3) Keteladanan/Contoh, (4) Kegiatan spontan, ialah Kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga, (5) Teguran, (6) Pengkondisian lingkungan, (7) Kegiatan rutin, (8) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*) ialah mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan aktivitas-aktivitas religius seperti dalam konsep pengamalan para siswa semakin rajin dan giat dalam melakukan kegiatan-kegiatan religius seperti pada saat waktu Dhuha mereka akan segera mengambil air wudhu dan melaksanakannya tanpa disuruh lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aba Firdaus al-Halwani. 2003. *Membangun Akhlak Mulia dalam Bingkai al-Qur'an dan as-Sunnah*. Yogyakarta: al-Manar.
- Alfian Erwinsyah. 2017. "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 2.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Danang Prasetyo, dan Marzuki. "Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun VI, No. 2 (t.t.).
- Depertemen Agama RI. 2015. *Ayat Al Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Depongoro.
- Dewi Purnama Sari. 2017. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran." *Islamic Counseling* Vol 1 No. 01 .
- Hendrawan. 2009. *Spiritual Managemen*. Bandung: Mizan.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Tafsir Qur'an Tematik Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.
- M. Darwis Hude, Abdul Muid, dan Faizin. 2010. "Fondasi Psikologi Positif Qurani: Character Strenght dan Virtue Dalam Tinjauan PsikologiPositif dan Al-Qur'an." *Jurnal Al-Qalb* Jilid 11, No. 2.
- Mariyani, dan Abdul Gafur. 2018. "Strategi Pembentukan Sikap Disiplin Warga Negara Muda Melalui Persekolahan" Vol. 8, No. 1.
- Miftahul Jannah. 2019. "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 4, No. 1.
- Nirmalawati. 2011. "Pembentukan Konsep Diri Pada Siswa Pendidikan Dasar Dalam Memahami Mitigasi Bencana." *Jurnal SMARTek* Vol. 9, No. 1
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rokhis Setiawati. 2015. "Integritas Ilmu dalam Perpekstif Pendidikan." *Jurnal Penelitian* Vol. 9, No. 2.

- Samani, Muchlas Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Al-Fabeta.
- Syahminan Zaini. 2009. *Integrasi Ilmu dan Aplikasinya menurut al-Quran*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Waryono Abdul Ghafur. 2005. *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogya: Elsaq Press.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.